Penerapan Konsep Fungsional pada Interior Komplek Akademi Tari Modern di Surabaya

Citra Rania Ariansyah[1], Siti Azizah[2], Annisa Nur Ramadhani[3]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITATS
Email: [1]arcitrania@gmail.com, [2]azizah@itats.ac.id, [3]annisanur@itats.ac.id
Corresponding author: arcitrania@gmail.com

Abstract: *The Interior Design of the Modern Dance Academy Complex in Surabaya was motivated by the need for dance learning and training facilities that are able to provide comfort and support user activities optimally. This design aims to apply a functional concept to the interior through effective, efficient space management, and in accordance with the needs of modern dance activities. The method used is qualitative with a descriptive approach through literature studies, observations, case studies, and analysis of space programs and user needs. The design applies the theme of Modern Architecture with the principle of Form Follows Function, so that each interior element considers the function and activity of the user. The functional concept is applied through spatial arrangement, material selection, lighting, circulation, and elements supporting dance activities. Its application is seen in the design of the Modern Dance studio which is adapted to the character of each activity, as well as the use of sprung floors, mirrors, and wide openings to support the comfort and effectiveness of practice. The design results show that the application of the functional concept is able to produce a comfortable, effective interior, and supports learning activities and the development of dance creativity.*

Keywords: *Dance Studio, Functional Concept, Interior, Modern Dance Academy.*

Abstrak: Komplek Akademi Tari Modern di Surabaya dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan tari modern yang menunjukkan adanya minat dan potensi besar terhadap seni tari sehingga diperlukan fasilitas yang memadukan kegiatan pertunjukan, pelatihan, dan pendidikan dalam suatu kawasan. Perancangan ini bertujuan menerapkan konsep fungsional pada interior melalui pengolahan ruang yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan aktivitas tari modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur, observasi, studi kasus, serta analisis program ruang dan kebutuhan pengguna. Konsep fungsional diterapkan melalui pengaturan tata ruang, pemilihan material, pencahayaan, sirkulasi, serta elemen pendukung kegiatan tari. Penerapannya terlihat pada desain studio Tari Modern yang disesuaikan dengan karakter aktivitas masing-masing, serta penggunaan sprung floor, cermin, dan bukaan lebar untuk menunjang kenyamanan dan efektivitas latihan. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan konsep fungsional mampu menghasilkan interior yang nyaman, efektif, dan mendukung kegiatan pembelajaran serta pengembangan kreativitas seni tari.

Kata Kunci: Akademi Tari Modern, Interior, Konsep Fungsional, Studio Tari.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seni Tari Modern di Surabaya mengalami perkembangan yang cukup pesat, ditandai dengan munculnya berbagai komunitas tari serta meningkatnya kegiatan pertunjukan, kompetisi, dan festival tari. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya minat dan potensi yang besar terhadap seni tari modern, baik sebagai bentuk ekspresi, pendidikan, maupun pengembangan kreativitas. Seiring dengan perkembangan tersebut, diperlukan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan pertunjukan, pelatihan, dan pendidikan secara terpadu.

Kompleks Akademi Tari Modern di Surabaya terdiri atas beberapa massa bangunan, di antaranya Gedung Pertunjukan, Gedung Studio, dan Gedung Pendidikan yang masing-masing memiliki beberapa ruang dengan fungsi yang berbeda. Oleh karena itu, pembahasan interior difokuskan pada tiga ruang utama, yaitu auditorium sebagai ruang pertunjukan, studio tari sebagai ruang pelatihan, dan kelas teori tari sebagai ruang pendidikan. Ketiga ruang tersebut memiliki karakter aktivitas dan kebutuhan pengguna yang berbeda, sehingga memerlukan pengolahan interior yang disesuaikan dengan fungsi masing-masing ruang.

Interior memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan aktivitas melalui pengaturan tata ruang, sirkulasi, material, pencahayaan, dan elemen interior yang sesuai dengan fungsi ruang. Oleh karena itu, konsep fungsional diterapkan dengan mengutamakan pemanfaatan ruang dan setiap elemen interior secara optimal sesuai kebutuhan aktivitas. Penerapan konsep ini diharapkan menghasilkan interior yang nyaman, efektif, efisien, dan mampu mendukung kegiatan pertunjukan, pelatihan, serta pendidikan tari secara optimal.

1.2 Tinjauan Pustaka

Konsep fungsional merupakan pendekatan perancangan yang menempatkan kebutuhan aktivitas dan pengguna sebagai dasar dalam menentukan tata ruang, hubungan antar ruang, serta elemen interior. Dalam perancangan interior fasilitas pendidikan, penerapan prinsip fungsional dapat diwujudkan melalui pembagian zona ruang berdasarkan tingkat akses, pengaturan sirkulasi yang efisien, serta pemilihan material dan furnitur yang disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pengguna.

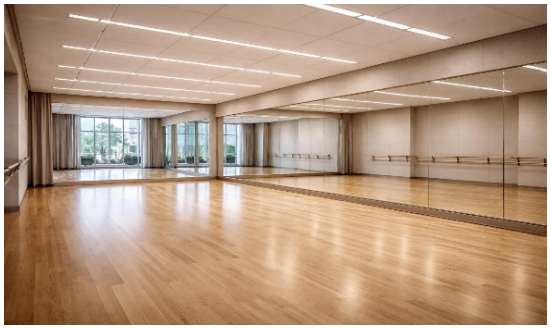
Selain itu Mahfudz et al.,(2023) memaparkan bahwa ruang juga dirancang berdasarkan kebutuhan dan aktivitas penggunanya akan mampu mendukung fungsi ruang secara optimal. Penataan elemen ruang, hubungan antar-ruang, serta penyediaan fasilitas yang sesuai dengan aktivitas menjadi aspek penting dalam menciptakan ruang yang nyaman dan efektif. Ruang dapat berfungsi dengan baik apabila mampu memberikan kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu ruang tidak hanya ditentukan oleh aspek visual, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam mendukung aktivitas pengguna secara optimal. Oleh karena itu, perancangan interior perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti tata letak, sirkulasi, furnitur, material, pencahayaan, penghawaan, dan kebutuhan luas ruang sesuai dengan karakter aktivitas yang berlangsung di dalamnya, seperti yang dijelaskan oleh Pratiwi et al., (2022).

Studio Tari Modern yang dijelaskan oleh Hilson et al. (2014) merupakan ruang latihan tertutup yang digunakan untuk kegiatan latihan, seperti koreografi tari modern. Ia menyebutkan bahwa Studio Tari Modern memiliki Empat elemen penting yang menentukan kualitas desain dan kenyamanan ruang, yaitu tata ruang, material, pencahayaan alami, dan teknologi kontrol. Material yang digunakan umumnya berupa lantai kayu elastis (*sprung floor*) yang berfungsi untuk mengurangi cedera, serta dinding berlapis akustik untuk menjaga kualitas udara. Lalu yang utama yakni pencahayaan Alami merupakan elemen utama dengan memanfaatkan jendela besar untuk menciptakan suasana terang, hemat energi, dan kenyamanan secara visual. Contoh Interior Studio yang menerapkan tata ruang, material, pencahayaan alami, dan teknologi kontrol seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Contoh Interior Studio Tari (Hilton, n.d.)

Ada pula standar tambahan atau ketentuan minimum yang perlu diperhatikan agar ruang atau studio tari dapat berfungsi secara nyaman, aman, dan efektif yang diuraikan oleh Ausdance (2011) antara lain Ruang dengan minimal 5 m2 tiap peserta/penari (tergantung pada gaya/genre gerakan, Pencahayaan dan ketinggian langit/plafond yang memadai dengan minimun 3,5 m untuk aktivitas tari, Cermin berukuran penuh minimal pada salah satu sisi dinding, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh penerapan cermin pada studio (Glass, n.d.)

Menurut Andini & Natalia (2024), auditorium merupakan ruang yang dirancang untuk mendukung kegiatan yang melibatkan aktivitas melihat dan mendengarkan, seperti teater, konser, ruang kuliah, bioskop, maupun kegiatan lainnya. Oleh karena itu, kualitas interior menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kenyamanan pengguna. Interior auditorium perlu mampu menghasilkan kondisi "good listening" atau kondisi mendengarkan yang baik serta "good looking" atau kondisi melihat yang baik, sehingga pengguna dapat menikmati pertunjukan dengan jelas dan nyaman.

Auditorium untuk Pertunjukan Seni (*Performance Spaces*) merupakan jenis auditorium yang dirancang secara khusus untuk mendukung berbagai kegiatan pertunjukan seni, seperti konser musik, drama, tari, dan teater. Lalu Auditorium pertunjukan seni perlu memiliki elemen ruang yang mampu menunjang kualitas pertunjukan sekaligus memberikan kenyamanan bagi penonton seperti yang dijelaskan oleh Hedy C. Indrani (2004). Ruang ini umumnya dilengkapi dengan panggung sebagai area utama pertunjukan, area belakang panggung (*backstage*) untuk mendukung persiapan dan aktivitas pemain, serta sistem akustik dan tata suara yang dirancang agar suara dapat terdengar secara optimal dan merata di seluruh area penonton. Selain itu, seperti pada Gambar 3, sistem pencahayaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan juga menjadi elemen penting dalam membentuk suasana dan mendukung fokus visual penonton terhadap panggung.



Gambar 3. Contoh Interior Auditorium Pertunjukan Seni (Bizandleisure, n.d.)

Menurut Hidayat (2005), menggambarkan tari sebagai bentuk pendidikan dan ekspresi yang menggabungkan gerakan, musik, dan narasi untuk mengembangkan kreativitas dan kesadaran tubuh. Sedangkan pengertian Tari Modern menurut Bigus (2021) yakni sebuah bentuk tari yang menekankan kebebasan ekspresi, kejujuran emosi, serta hubungan yang alami antara gerak tubuh dan jiwa manusia. Ia menilai bahwa tari modern tercipta dari suatu keinginan untuk membebaskan diri dari aturan-aturan kaku balet, dan kembali menempatkan tubuh sebagai media untuk mengungkapkan ide, emosi, serta kondisi sosial-budaya penari. Lalu untuk jenis tari modern menurut Zumaya & Kraut (2020) menjelaskan bahwa umumnya pada Studio Tari Modern, Tari Modern terbagi menjadi tiga macam, yakni Tari Liris (*Lyrical Dance*) pada Gambar 4, Tari Kontemporer (*contemporary dance*) pada Gambar 5, dan Tari Balet Kontemporer (*contemporary ballet*) pada Gambar 6.



Gambar 4 . *Lyrical Dance*
Sumber :
http://www.ascendingstardance.com/2016/07/09/lyrical-dance/



Gambar 5. *contemporary dance*
Sumber :
https://michellepotter.org/wp-content/uploads/2017/01/CryJailolo770x443.jpg



Gambar 6. *contemporary ballet*
Sumber :
https://www.uncsa.edu/news/20211019-contemporary-ballet-choreographers.aspx

2. Metode

Metode yang digunakan yakni Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menyajikan objek studi kasus dilakukan melalui pengumpulan data dan aspek-aspek yang kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori arsitektural. Pengumpulan data studi kasus literatur dilakukan melalui situs website, jurnal dan buku yang diakses melalui media internet. Sedangkan pengumpulan data studi kasus lapangan dilakukan melalui observasi dan dokumentasi objek secara langsung.

Metode penelitian ini diawali dengan penentuan judul yang menjadi dasar dalam menentukan fokus dan arah pembahasan, yaitu "Penerapan Konsep Fungsional pada Interior Kompleks Akademi Tari Modern di Surabaya". Tahapan selanjutnya adalah penyusunan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang pemilihan judul berdasarkan permasalahan dan kebutuhan interior pada fasilitas akademi tari. Pendahuluan juga dilengkapi dengan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dalam pembahasan, dengan sumber yang diperoleh melalui jurnal, buku, serta situs website yang relevan. Selanjutnya, metode penelitian disusun untuk menjelaskan tahapan dan pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian hingga memperoleh hasil perancangan.

Tahap berikutnya adalah penyusunan hasil dan pembahasan yang berfokus pada penerapan konsep fungsional pada interior Kompleks Akademi Tari Modern di Surabaya. Pembahasan mencakup

penerapan konsep pada fasilitas yang dipilih, yaitu auditorium sebagai ruang pertunjukan, studio tari sebagai ruang pelatihan, dan kelas teori tari sebagai ruang pendidikan. Hasil pembahasan kemudian menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai penerapan konsep fungsional pada interior kompleks akademi tari. Tahapan penelitian diakhiri dengan penyusunan kesimpulan dan daftar pustaka yang memuat sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil perancangan interior Kompleks Akademi Tari Modern di Surabaya difokuskan pada penyediaan fasilitas yang mampu mewadahi tiga kegiatan utama, yaitu pertunjukan, pelatihan, dan pendidikan. Berdasarkan kebutuhan aktivitas dan karakter pengguna, pembahasan penerapan konsep fungsional pada interior mencakup Ruang Auditorium sebagai fasilitas pertunjukan, Studio Tari sebagai fasilitas pelatihan, dan Kelas Teori Tari sebagai fasilitas pendidikan. Ketiga ruang tersebut memiliki kebutuhan fungsi dan karakter aktivitas yang berbeda, sehingga diperlukan pengolahan interior yang sesuai untuk menunjang kenyamanan, efektivitas, serta kebutuhan masing-masing pengguna.

Perancangan ketiga fasilitas tersebut menerapkan konsep fungsional dengan pendekatan Arsitektur Modern, yang diwujudkan melalui pengaturan tata ruang, sirkulasi, material, pencahayaan, serta elemen interior sesuai kebutuhan aktivitas. Penerapan konsep kemudian disesuaikan dengan karakter masing-masing ruang, sehingga menghasilkan interior yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mampu mendukung kegiatan pertunjukan, proses latihan tari, dan kegiatan pembelajaran secara optimal. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait ketiga fasilitas tersebut :

3.1 Auditorium

Auditorium merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pertunjukan yang melibatkan interaksi antara penampil dan penonton, seperti pertunjukan tari, musik, maupun teater. Oleh karena itu, perancangan interior auditorium perlu mempertimbangkan kebutuhan utama ruang, yaitu kenyamanan visual, kualitas akustik, sudut pandang atau perspektif penonton, serta pengalaman penonton selama pertunjukan berlangsung. Penerapan konsep fungsional Auditorium pada Gambar 7 dan 8 diterapkan melalui pemilihan material, pengolahan bentuk, pencahayaan, sudut pandang atau perspektif penonton, serta pengolahan akustik, karena auditorium membutuhkan kualitas suara yang baik agar suara dari panggung dapat terdengar secara jelas dan merata oleh seluruh penonton.



Gambar 7. Interior Auditorium



Gambar 8. Interior Panggung

Penerapan konsep fungsional pada interior auditorium diwujudkan dengan menjadikan kebutuhan akustik sebagai salah satu dasar dalam menentukan elemen dan material ruang. Pada Lantai area penonton menggunakan karpet yang berfungsi membantu menyerap bunyi dan mengurangi pantulan suara, sehingga kualitas akustik ruang menjadi lebih terkendali. Lalu elemen dinding dan plafon dirancang secara menyatu melalui penggunaan sistem *trap* yang membantu mengontrol arah dan pantulan suara di dalam auditorium. Bentuk tersebut diterapkan pada kedua elemen untuk membantu mengarahkan penyebaran suara dari panggung menuju area penonton secara lebih optimal. Pada bagian plafon, *indirect lighting* mengikuti alur bentuk *trap* sehingga menghasilkan pencahayaan yang lembut dan tidak menyilaukan. Penerapan Konsep Fungsional Auditorium tersebut dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 9. Detail Auditorium
Sumber : data pribadi,2026

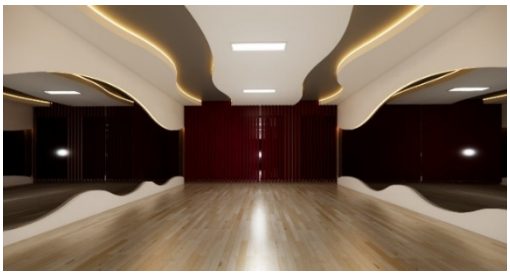
Sehingga, Lantai berperan dalam membedakan fungsi area sekaligus mendukung kebutuhan akustik, sedangkan dinding dan plafon bekerja secara terpadu dalam mengontrol pantulan suara dan membentuk karakter ruang. Sementara itu, pencahayaan mendukung kenyamanan visual dan menjaga fokus penonton terhadap pertunjukan. Serta, penggunaan warna netral menghasilkan suasana hangat, nyaman, dan fokus terhadap pertunjukan.

3.2 Studio Tari Modern

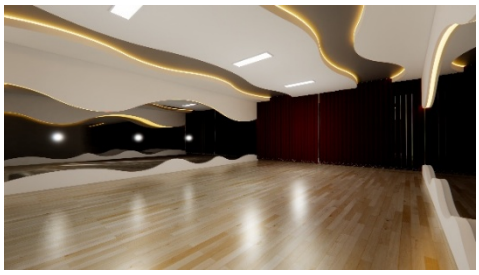
Studio tari merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat latihan untuk mengembangkan teknik, kemampuan gerak, dan ekspresi penari. Oleh karena itu, interior Gedung Studio Tari dirancang berdasarkan kebutuhan utama aktivitas latihan dengan menerapkan konsep ruang Fungsional. Gedung Studio Tari terdiri atas tiga jenis ruang, yaitu Studio *Lyrical Dance,* Studio *Modern Ballet*, dan Studio *Contemporary Dance*. Penerapan konsep fungsional yang paling utama diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar yang sama pada ketiga studio, yaitu penggunaan *sprung floor* berlapis kayu dan busa untuk mendukung aktivitas gerak sekaligus membantu mengurangi risiko cedera, cermin pada dinding sebagai media untuk mengamati dan mengevaluasi gerakan, serta pencahayaan yang memadai agar aktivitas latihan dapat berlangsung dengan nyaman. Ketiga elemen tersebut berperan sebagai elemen pembentuk interior sekaligus memiliki fungsi langsung dalam menunjang keamanan, kenyamanan, dan efektivitas latihan.

Setelah kebutuhan dasar studio terpenuhi, penerapan konsep fungsional juga diwujudkan melalui penyesuaian karakter interior dengan karakter masing-masing jenis tari. Pertama, **Studio *Lyrical Dance*** mewadahi jenis Tari Liris yang memiliki karakter gerakan luwes, lembut, tenang, dan mengalir, sehingga karakter tersebut diterapkan melalui penggunaan bentuk lengkung dan elemen bergelombang pada dinding maupun plafon. Bentuk yang tidak kaku tersebut memberikan kesan ruang yang lembut dan mengalir, sehingga selaras dengan karakter gerakan lyrical dance, seperti pada Gambar 9 dan 10.

Kedua, **Studio *Modern Ballet*** mewadahi jenis Tari Ballet Modern yang memiliki karakter



Gambar 10. Interior Studio *Lyrical Dance*

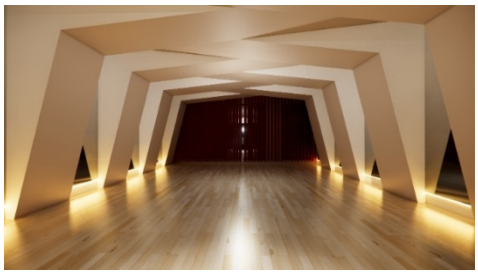


Gambar 11. Perspektif Studio *Lyrical Dance*

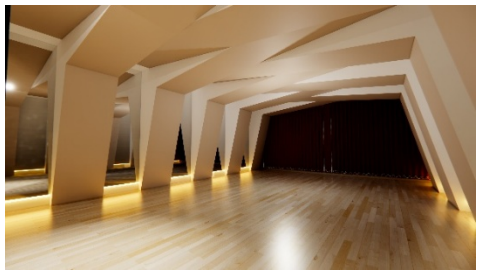
gerakan yang lebih terkontrol, elegan, membutuhkan ketelitian, keseimbangan, dan koordinasi tubuh. Karakter tersebut diterapkan melalui komposisi ruang yang lebih simetris dan teratur, dengan perpaduan

garis lengkung dan elemen geometris yang memberikan kesan rapi, seimbang, dan elegan, seperti pada Gambar 11 dan 12.

Ketiga, **Studio *Contemporary Dance*** mewadahi jenis Tari Kontemporer dengan gerakan yang lebih bebas, dinamis, dan ekspresif karena memberikan ruang bagi penari untuk melakukan eksplorasi gerak. Karakter tersebut diterapkan melalui permainan bentuk yang lebih dinamis dan fleksibel, sehingga ruang memberikan kesan terbuka, bebas, dan mendukung kreativitas serta ekspresi penari, seperti pada Gambar 13 dan 14.

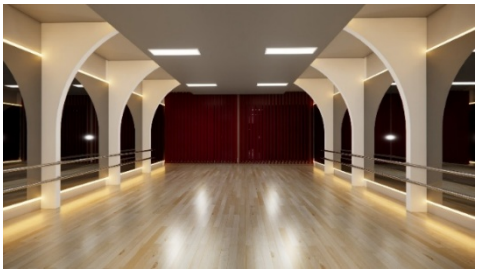


Gambar 12. Interior Studio *Contemporary Dance*

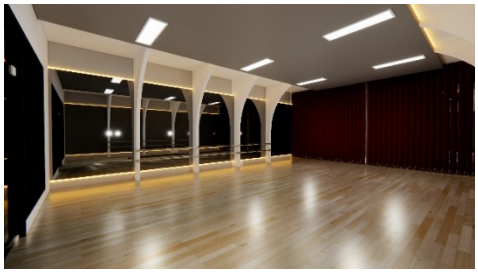


Gambar 13. Perspektif Studio *Contemporary Dance*

Dengan demikian, pengolahan interior pada setiap studio tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan fungsional pada estetika interior pada ruang latihan, tetapi juga menerjemahkan karakter masing-masing jenis tari ke dalam suasana dan elemen ruangnya.



Gambar 14. Interior Studio *Modern Ballet*



Gambar 15. Perspektif Studio *Modern Ballet*

3.3 Ruang Kelas Teori

Kelas Teori Tari merupakan ruang yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran tari, baik dalam bentuk penyampaian teori maupun praktik gerakan. Oleh karena itu, interior ruang dirancang dengan menerapkan konsep Fungsional yang menyesuaikan penataan ruang dengan pola aktivitas pengguna. Penerapannya diwujudkan melalui tata ruang terpusat, dengan area praktik tari ditempatkan pada titik tengah ruang sebagai pusat aktivitas. Susunan tempat duduk peserta didik diarahkan menghadap ke area tengah dan pengajar, sehingga seluruh peserta memiliki arah pandang yang jelas serta dapat mengikuti penjelasan maupun praktik gerakan dengan lebih optimal. Detail Visualisasi Penerapan Konsep Fungsional pada Interior kelas tari dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 16. Penerapan Konsep Fungsional pada Interior Kelas Teori Tari
Sumber : https://bizandleisure.com/2021/05/seouls-mice-industry-grows-on-screen-convention-centres/

Penataan elemen interior kemudian mengikuti pembagian fungsi tersebut. Area tengah menggunakan *sprung floor* yang berfungsi sebagai tempat praktik tari, sedangkan area di sekelilingnya menggunakan lantai marmer abu-abu sebagai area duduk dan pembelajaran teori. Perbedaan material ini sekaligus memperjelas pembagian fungsi tanpa menggunakan sekat fisik yang dapat menghambat aktivitas. Pada dinding digunakan warna netral untuk menjaga konsentrasi, sementara cermin berukuran besar ditempatkan pada bagian tertentu sebagai media untuk mengamati dan mengevaluasi gerakan saat praktik. Plafon menggunakan bentuk lingkaran yang diposisikan mengikuti titik tengah ruang, sehingga memperkuat pusat aktivitas sekaligus menjadi elemen visual yang menyatukan ruang. Dengan demikian, penataan perabot, material, cermin, dan plafon saling mengarah dan berkaitan dengan titik tengah sebagai pusat kegiatan, sehingga setiap elemen memiliki fungsi yang mendukung proses pembelajaran teori maupun praktik tari secara efektif, nyaman, dan terorganisir.

4. Kesimpulan

Perkembangan seni tari modern di Surabaya menunjukkan adanya kebutuhan terhadap fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan pertunjukan, pelatihan, dan pendidikan secara lebih terpadu. Kondisi tersebut menjadi dasar perancangan interior pada Kompleks Akademi Tari Modern di Surabaya dengan penerapan Konsep Fungsional. Melalui metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dari studi literatur, jurnal, buku, serta studi kasus, kemudian dianalisis untuk menentukan kebutuhan dan karakter ruang yang sesuai dengan aktivitas pengguna. Berdasarkan hasil analisis, tiga ruang yang dipilih, yaitu auditorium, studio tari, dan kelas teori tari, memiliki karakter aktivitas yang berbeda sehingga membutuhkan penerapan fungsi interior yang berbeda pula.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep fungsional diterapkan dengan menyesuaikan setiap elemen interior terhadap kebutuhan utama masing-masing ruang. Pada auditorium, fungsi ruang sebagai tempat pertunjukan diterapkan melalui pemilihan material dan pengolahan dinding serta plafon yang mendukung kualitas akustik, kenyamanan visual, dan fokus penonton terhadap panggung. Pada studio tari, penerapan fungsional diwujudkan melalui elemen dasar yang mendukung aktivitas latihan, seperti *sprung floor*, cermin, dan pencahayaan, kemudian dikembangkan sesuai karakter *Lyrical Dance*, *Modern Ballet*, dan *Contemporary Dance*. Sementara itu, pada kelas teori tari, fungsi pembelajaran diterapkan melalui tata ruang terpusat dengan area praktik sebagai titik tengah, yang didukung oleh pembagian material lantai, cermin, dan bentuk plafon yang mengikuti pusat aktivitas. Dengan demikian, penerapan konsep fungsional menghasilkan interior yang tidak hanya memiliki kesatuan dengan estetika saja, tetapi juga mampu mendukung aktivitas pengguna secara efektif, nyaman, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing ruang.

Referensi

Andini, R. A., & Natalia, T. W. (2024). Pengaruh Interior Auditorium Terhadap Kenyamanan Pengguna. *Desa - Design and Architecture Journal*, *5*(2), 72–82. https://doi.org/10.34010/desa.v5i2.12351

Ausdance. (2011). *The Australian Dance Council Ausdance (ACT) Inc Dance and in the ACT*.

Bigus, O. O. (2021). *DEFINITION OF THE CONCEPT OF " MODERN DANCE " IN SCIENTIFIC DISCOURSE*. (2), 188–193.

Bizandleisure. (n.d.). *Interior Auditorium Seoul*. Retrieved https://bizandleisure.com/2021/05/seouls-mice-industry-grows-on-screen-convention-centres/

Glass, N. (n.d.). *Contoh penerapan material pada studio*. Retrieved https://ny-glass.com/best-placement-tips-for-wall-to-wall-studio-mirrors/

Hedy C. Indrani. (2004). Pemetaan Tingkat Kebisingan. *Dimensi Interior*, *2*(1), 66–79. http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16247

Hidayat. (2005). Kontribusi Seni Tari dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Jurnal Imajinasi*, *14*(1), 63–70.

Hilson, G., Hilson, A., & Adu-Darko, E. (2014). Kent Academic Repository. *Computers in Human Behavior*, *2*, 197–206.

Hilton. (n.d.). *Contoh Interior Studio Tari*. Retrieved https://dance-teacher.com/thinking-of-remodeling-your-studio-these-pinterest-boards-will-help-you-design-something-fabulous/

Mahfudz, A., Azizah, S., & Laksmiyanti, D. P. E. (2023). Implementasi Konsep Ruang Ekspresif pada Komplek Rehabilitasi Gangguan Jiwa untuk mengoptimalkan Terapi seni bagi penderita di Kabupaten Malang. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, *4*(1), 67–76. https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2023.v4i1.4353

Pratiwi, D. A., Salisnanda, R. P., Ramadhani, A. N., & Arsitektur, J. (2022). *Konsep Bangunan Pintar pada Perancangan Pusat Fasilitas Desainer Surabaya 47*. 1–10.

Zumaya, J., & Kraut, A. (2020). Voicing Lyrical Dance: (Re)Considering Lyrical Dance And Dance Hierarchy. *UC Riverside Undergraduate Research Journal*, *14*(1). https://doi.org/10.5070/rj5141049303

(Halaman ini sengaja dikosongkan)